

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan perekonomian yang tidak menentu dan sulit di ramalkan saat ini memberi pengaruh yang besar terhadap perekonomian di Indonesia. Salah satu cara yang dapat dilakukan oleh perusahaan adalah meningkatkan nilai perusahaan. Meningkatkan nilai perusahaan dapat melalui peningkatan kemakmuran bagi pemilik atau para pemegang saham. Dengan semakin tingginya nilai perusahaan maka semakin besar kemakmuran yang akan diterima oleh pemilik perusahaan atau para penanam modal. Untuk mencapai tujuan tersebut, peningkatan nilai perusahaan ini dapat tercapai apabila ada kerja sama antara manajemen perusahaan dengan pihak lain yang meliputi *shareholder* maupun *stakeholder* dalam membuat keputusan-keputusan keuangan dengan tujuan memaksimalkan modal kerja yang dimiliki. Faktor yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan yaitu kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan ukuran perusahaan.

Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham dari sebuah perusahaan oleh institusi atau lembaga lain seperti perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi, dan kepemilikan institusi lain (Darmayanti et al., 2018). Pengaruh kepemilikan institusional ditekan atau dikendalikan oleh besarnya investasi dalam suatu perusahaan. Menurut Jensen dan Meckling (1976), kepemilikan institusional memiliki peran yang penting dalam meminimalisir konflik keagenan yang dapat terjadi antara pemegang saham selaku prinsipal dan manajer selaku agen. Kepemilikan institusional diukur dari persentase kepemilikan

institusional terhadap total saham beredar. Berdasarkan hasil penelitian terdahulu terdapat inkonsistensi hasil penelitian. Menurut (Baha, 2021), (Tesalonika et al., 2021) Menyatakan bahwa kepemilikan institusional memiliki pengaruh terhadap kenaikan ataupun penurunan nilai perusahaan. Sejalan dengan hasil penelitian (Aryati & Tubagus, 2020) kepemilikan institusional mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, yang artinya kepemilikan institusional yang tinggi dapat berdampak pada harga saham perusahaan dipasar modal sehingga kepemilikan institusional mampu menjadi mekanisme yang dapat meningkatkan nilai perusahaan. Berbeda dengan hasil penelitian (Dewi & Abundanti, 2019), (Sari et al., 2021) Kepemilikan Institusional berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Hal ini menunjukkan semakin tinggi kepemilikan institusional perusahaan maka nilai perusahaan akan semakin menurun.

Kepemilikan manajerial adalah kondisi dimana manajer memiliki peran ganda dalam perusahaan yaitu sebagai manajer dan pemegang saham karena mengambil sebagian dalam struktur modal perusahaan (Darmayanti et al., 2018). Kepemilikan manajerial mensejajarkan kepentingan antara para pemegang saham dan manajer sehingga mengurangi konflik kepentingan antara kedua belah pihak (Jensen & Meckling, 1976). Selain itu, kepemilikan manajerial menjadi upaya untuk mencegah perilaku oportunistik manajer dan menjadi salah satu insentif atas kinerja manajer. Kepemilikan manajerial dapat diukur dari persentase kepemilikan manajerial terhadap total saham beredar. Berdasarkan hasil penelitian (Dewi & Abundanti, 2019) dan . (Hidayatul, et al., 2020) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Berbeda dengan (Ibrahim et al., 2019), (Aliyah & Hermanto, 2020).

Menyatakan bahwa kepemilikan manajerial tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Sejalan dengan hasil penelitian (Dini & Dwicahyani, 2022) mengidentifikasikan bahwa kepemilikan manajerial tidak berdampak pada nilai perusahaan. Hal tersebut menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial dapat menyamakan kepentingan manajer dan pemegang saham, artinya manajer akan merasakan langsung dampak dari keputusan yang diambilnya.

Ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan dan dapat dinyatakan dalam bentuk total aset dan total penjualan. Menurut Hakim, & Abbas, (2019) ukuran perusahaan dapat dinyatakan dengan total aset, dan apabila semakin besar total aset suatu perusahaan maka akan semakin besar pula ukuran perusahaan tersebut. Hal ini didukung oleh penelitian dari Israel et al (2018) dan Christiani et al (2019) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Pernyataan tersebut berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Kolamban (2020) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh tidak signifikan terhadap nilai perusahaan. Adanya perbedaan hasil penelitian tersebut menarik penulis untuk meneliti lebih lanjut mengenai pengaruh ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan. Perbandingan ukuran perusahaan skala kecil dengan perusahaan skala lebih besar. dianggap oleh investor sebagai bentuk kestabilan perusahaan jika perusahaan memiliki skala besar. Berdasarkan hasil penelitian (Baha, 2021) dan (Sandi et al., 2021) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan sejalan dengan hasil penelitian (Dini & Dwicahyani, 2022) yang menyatakan bahwa perusahaan dengan total aset yang tinggi akan mempermudah pihak manajemen perusahaannya untuk mempergunakan aset yang ada untuk

meningkatkan nilai perusahaan. Berbeda dengan hasil penelitian (Azizah et al., 2021) ukuran Perusahaan memiliki pengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Sejalan dengan hasil penelitian (Kolamban et al., 2020) Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh terhadap Nilai perusahaan

Perusahaan retail, atau dikenal juga dengan sebutan ritel, adalah perusahaan yang menjual barang atau jasa secara langsung kepada konsumen akhir. Berbeda dengan perusahaan mayor, wholesale, atau produsen, perusahaan retail berfokus pada penjualan dalam jumlah kecil tetapi kepada banyak konsumen, Perusahaan ritel di Indonesia mempunyai banyak peluang dalam perkembangannya yang dapat dilihat dari beberapa aspek yang mempengaruhi perubahan zaman terutama sektor pendidikan dan ekonomi. Karena semakin tinggi pendidikan dan penghasilan seseorang mampu merubah pola pikir dan kesadaran tentang waktu, harga, pelayanan, kualitas, atmosfer sehingga menyebabkan banyak terjadinya perubahan gaya hidup masyarakat. ritel tanah air belakangan ini diakui melambat karena adanya pergeseran pola konsumsi. Sehingga para pelaku bisnis terutama usaha ritel harus mempunyai strategi khusus agar usaha nya dapat terus beroperasi. Persaingan antar pelaku bisnis di Indonesia ini disebabkan pula oleh perekonomian suatu negara yang mengalami peningkatan.

Sebagai obyek ekonomi tentunya perusahaan mempunyai tujuan yaitu tujuan jangka pendek dan tujuan jangka panjang. Tujuan jangka pendek perusahaan yaitu memperoleh keuntungan yang maksimal. Sedangkan tujuan perusahaan dalam jangka panjang menurut Salvatore (2005) adalah meningkatkan kemakmuran pemilik atau para pemegang saham melalui peningkatan nilai perusahaan.

Tabel 1. 1 Perkembangan Nilai Perusahaan pada perusahaan Ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020-2022

NO	KODE PERUSAHAAN	NILAI PERUSAHAAN		
		2020	2021	2022
1	ACES	5,63	3,98	14,33
2	CSAP	8,38	2,48	4,56
3	ECII	9,3	6,76	5,42
4	ERAA	3,92	4,0	8,68
Rata -rata		6,80	4,30	8,24

Sumber : www.idx.co.id (data di olah, 2024)

Pada tabel 1.1 menunjukkan bahwa setiap tahunnya mengalami perubahan tingkat nilai perusahaan pada perusahaan ritel (ACES, CSAP, ECII, ERAA). Perusahaan ACES pada tahun 2020 dengan nilai perusahaan sebesar 5,63%, kemudian pada tahun 2021 mengalami penurunan menjadi 3,98%, selanjutnya pada tahun 2022 mengalami kenaikan signifikan menjadi 14,33. Perusahaan CSAP pada tahun 2020 dengan nilai perusahaan sebesar 8,38%, kemudian tahun 2021 mengalami penurunan menjadi 2,48%, selanjutnya pada tahun 2022 mengalami kenaikan yang cukup signifikan menjadi 4,56%. Perusahaan ECII pada tahun 2020 dengan nilai perusahaan sebesar 9,3%, kemudian pada tahun 2021 mengalami penurunan menjadi 6,76%, selanjutnya pada tahun 2022 kembali mengalami penurunan menjadi 5,42%. Perusahaan ERAA pada tahun 2020 dengan nilai perusahaan sebesar 3,92%, selanjutnya pada tahun 2021 meningkat menjadi 4,0%, selanjutnya pada tahun 2022 mengalami peningkatan yang signifikan menjadi 8,68%. Hal ini dapat menunjukkan bahwa nilai perusahaan pada tahun 2020-2022 mengalami fluktuasi yang ditunjukkan dengan adanya kenaikan dan penurunan nilai perusahaan pada setiap perusahaan setiap tahunnya. Rata – rata nilai perusahaan

periode 2020-2022 mengalami penurunan pada tahun 2021 dan mengalami kenaikan yang cukup signifikan pada tahun 2022.

1.1 Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang yang telah diuraikan diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh terhadap nilai pada perusahaan Retail yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
2. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap nilai pada perusahaan Retail yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
3. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap nilai pada perusahaan Retail yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ?

1.2 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah diuraikan maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui pengaruh kepemilikan institusional terhadap nilai perusahaan retail pada perusahaan Retail yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
2. Untuk mengetahui pengaruh kepemilikan manajerial terhadap nilai perusahaan retail. pada perusahaan Retail yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan retail pada perusahaan Retail yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

1.3 Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Peneilitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan teori

agensi yang menjelaskan bagaimana hubungan antara principal dan agent, yang Dimana principal memberi kepercayaan kepada agent untuk mengelola dana sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan menggunakan indicator kepemilikan institusional, manajerial, dan ukuran perusahaan pada perusahaan retail.

2. Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan atau informasi yang berguna bagi perusahaan yang melakukan aktivitas bisnis terkait dengan persepsi employee engagement, kompetensi dan kinerja. Penelitian ini juga dimaksudkan untuk dijadikan sebagai acuan untuk mengetahui dan memahami nilai perusahaan, yang membantu dalam menganalisis nilai perusahaan ditinjau dari kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan ukuran perusahaan.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teori

2.1.1. Teori Agensi

Teori Keagenan (*Agency Theory*) menurut Jensen dan Meckling menyatakan bahwa hubungan keagenan adalah sebuah kontrak antara manajer (*agent*) dengan investor (*principal*). Teori keagenan mendefinisikan hubungan keagenan sebagai suatu kontrak kerjasama dimana satu atau lebih *principal* (pemegang saham) menggunakan orang lain atau *agent* (manajemen) untuk menjalankan aktivitas perusahaan, melakukan beberapa pelayanan atas nama *principal*, dan *agent* diberikan otoritas dalam pengambilan keputusan (Jensen dan Meckling, 1976). Teori keagenan menggambarkan hubungan kontraktual diantara pihak yang memberikan kepercayaan yaitu pemegang saham sebagai *principal* dengan pihak yang diberikan kepercayaan yaitu manajemen sebagai *agent*. Hubungan agensi muncul ketika satu orang atau lebih (*principal*) mempekerjakan orang lain (*agent*) untuk memberikan suatu jasa dan mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan kepada *agent* tersebut. Jika *agent* tidak berbuat sesuai dengan kepentingan *principal* mengakibatkan terjadi konflik keagenan sehingga memicu biaya keagenan (Arianti dan Putra, 2018). Dimana antara manajer sebagai *agent* dan pemegang saham sebagai *principal* masing-masing ingin memaksimumkan kemakmurannya, namun manajer lebih menguasai informasi dibanding pemegang saham karena manajer mengelola perusahaan secara langsung sedangkan pemegang saham sulit memperoleh informasi secara efektif tentang operasional perusahaan. Konflik kepentingan antara manajemen dan *principal*, menjadikan teori keagenan

sebagai penengah konflik kepentingan antara manajemen dan prinsipal dalam mencapai tujuan perusahaan. Teori agensi mampu menjelaskan potensi konflik kepentingan diantara berbagai pihak yang berkepentingan dalam perusahaan dengan tujuan yang sama untuk meningkatkan nilai perusahaan.

2.1.2. Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham perusahaan oleh institusi keuangan seperti perusahaan keuangan, asuransi, bank, dan dana pensiun. Kepemilikan institusional memiliki arti penting dalam memonitor manajemen karena dengan adanya kepemilikan oleh institusional akan mendorong peningkatan pengawasan yang lebih optimal. Monitoring tersebut tentunya akan menjamin kemakmuran untuk pemegang saham, pengaruh kepemilikan institusional sebagai agen pengawas ditekan melalui investasi mereka yang cukup besar dalam pasar modal. Kepemilikan institusional merupakan kondisi dimana institusi memiliki saham dalam suatu perusahaan. Institusi tersebut dapat berupa institusi pemerintah, institusi swasta, domestik maupun asing, Widarjo (2010). Kepemilikan institusional memiliki peranan yang sangat penting dalam meminimalisasi konflik keagenan yang terjadi antara manajer dan pemegang saham. Keberadaan investor institusional dianggap mampu menjadi mekanisme monitoring yang efektif dalam setiap keputusan yang diambil oleh manajer. Hal ini disebabkan investor institusional terlibat dalam pengambilan yang strategis perusahaan (Jensen dan Meckling, 1976: 372-373). Kepemilikan institusional adalah proporsi kepemilikan saham oleh institusi dalam hal ini institusi pendiri perusahaan, bukan institusi pemegang saham publik.

2.1.3. Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial diartikan sebagai persentase saham yang dimiliki oleh pihak manajemen yang meliputi komisaris dan direksi yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan perusahaan (Midiastuty & Machfoedz, 2013). Tujuan utama dari perusahaan adalah memaksimalkan keuntungan yang dilakukan oleh pihak manajemen sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan pemilik perusahaan. Apabila harga saham di suatu perusahaan meingkat, maka kesejahteraan pemegang saham juga akan meningkat.

Manajemen merupakan pengelola sekaligus pemilik perusahaan akan bertindak demi kepentingan perusahaan apabila saham diberikan kepada manajemen. Untuk itu, kepemilikan manajerial dipandang sebagai alat ukur untuk menyatukan kepentingan anatar manajemen dengan pemilik. Kepemilikan manajerial dapat diukur dengan menggunakan perbandingan persentase kepemilikan saham yang dimiliki direktur dan komisaris dengan jumlah saham yang beredar.

Apabila sebuah perusahaan mampu menggunakan asetnya secara produktif, maka nilai profitabilitas perusahaan tersebut akan meningkat, sehingga dapat menghasilkan keuntungan yang besar pula dalam perusahaan. Hal ini dapat menjadi sinyal positif dan dapat dijadikan sebagai suatu gambaran tentang masa depan perusahaan berdasarkan tingkat profitabilitas yang dihasilkan sesuai dengan konsep dari teori sinyal dan selain itu secara langsung dapat meningkatkan nilai perusahaan yang ditandai dengan semakin meningkatnya harga saham.

2.1.4. Ukuran perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan suatu skala yang dapat digunakan sebagai acuan dalam mengklasifikasikan besar kecilnya perusahaan lewat total aktiva, log

size dan nilai pasar saham. Menurut Pratama dan Wiksuana (2016) mengatakan bahwa ukuran perusahaan merupakan cerminan atas total aset yang dimiliki oleh suatu perusahaan meliputi perusahaan yang berskala kecil maupun perusahaan yang berskala besar. Umumnya perusahaan yang berskala besar cenderung lebih mudah untuk mendapat kepercayaan dari pihak eksternal. Perusahaan yang memiliki ukuran besar menunjukkan bahwa perusahaan tersebut mengalami perkembangan dan kestabilan perusahaan. Adanya keseimbangan dan kestabilan perusahaan mampu memberikan keuntungan bagi perusahaan berupa tingginya respon dari para investor serta pencapaian nilai perusahaan yang optimal dimana hal tersebut turut memberikan dampak terhadap harga saham. Selain itu, perusahaan yang memiliki skala besar juga dianggap memiliki sirkulasi keuangan yang baik, karena pada perusahaan besar terdapat aktifitas perusahaan yang besar pula seperti halnya pada aktifitas penjualan yang nantinya memberi dampak pada laba perusahaan. Hal tersebut menjadi faktor pemicu munculnya ketertarikan pihak eksternal dan menjadi bagian dari tujuan utama perusahaan. Selain itu ukuran perusahaan juga menjadi faktor penting guna membantu dalam memberikan pertimbangan dalam menentukan perusahaan mana yang memiliki prospek baik dimasa depan.

2.1.5. Nilai perusahaan

Nilai perusahaan adalah harga yang bersedia dibayar oleh calon pembeli apabila perusahaan tersebut dijual (Husnan & Pudjiastuti, 2015:6). Semakin tinggi nilai perusahaan maka semakin tinggi pula kemakmuran para pemegang saham. Nilai saham suatu perusahaan mencerminkan nilai perusahaan. Harga saham yang

diperjual – belikan di bursa adalah sebagai tolak ukur nilai perusahaan untuk perusahaan yang menerbitkan saham di pasar modal (Wiagustini, 2013:9). Tujuan utama perusahaan yang merupakan tujuan jangka panjang perusahaan adalah meningkatkan nilai perusahaan yang berarti bahwa manajemen akan selalu berupaya untuk mencapai tujuan tersebut.

Nilai perusahaan dapat menggambarkan keadaan suatu perusahaan. Investor yang berinvestasi di pasar modal memiliki tujuan jangka panjang. Semakin tinggi harga saham, maka semakin tinggi pula keuntungan yang diperoleh para pemegang saham (investor). Meningkatnya harga saham maka nilai perusahaan akan meningkat juga di mata para investor. Tolak ukur yang sering digunakan untuk mengukur nilai perusahaan adalah *Price to Book Value* (PBV), yang merupakan hasil dari perbandingan antara harga saham dengan nilai buku ekuitas perusahaan. Rasio PBV menunjukkan tingkat kemampuan perusahaan menciptakan nilai relatif terhadap jumlah modal yang diinvestasikan. Nilai perusahaan dapat diukur menggunakan harga saham perusahaan karena harga pasar saham perusahaan mencerminkan penilaian investor secara keseluruhan atas setiap ekuitas yang dimiliki.

2.2. Hasil Penelitian Sebelumnya

Beberapa peneliti terdahulu telah melakukan penelitian mengenai faktor - faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan, penelitian-penelitian yang telah dilakukan tersebut menjadi rujukan dalam mendukung penelitian ini. Berikut dapat diuraikan mengenai beberapa penelitian sebelumnya, diantaranya:

1. Penelitian yang dilakukan Dewi dan Abundanti (2019) dengan judul Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Kepemilikan Institusional dan Kepemilikan manajerial terhadap nilai perusahaan. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di BEI yang berjumlah 55 perusahaan. Metode penentuan sampel yang digunakan adalah teknik *purposive sampling*. Metode analisis yang di gunakan merupakan penelitian kuantitatif. Hasil penelitian menunjukka n bahwa kepemilikan Institusional berpengaruh negatif dan signif ikan terhadap nilai perusahaan dan Kepemilikan Manajerial berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Adapun perbedaan dari penelit ian sekarang dengan penelitian ini bisa dilihat dari variable bebas yang digunakan yaitu profitabilitas, likuiditas dan juga dapat dilihat dari tahun pengamatannya yaitu perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di BEI.
2. Penelitian yang dilakukan Tandanu dan Suryadi (2020) dengan judul pengaruh profitabilitas, likuiditas dan ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016 – 2018. Metode dalam pengambilan sampel pada penelitian ini adalah *purposive sampling*, dimana 72 perusahaan terpilih sebagai sampel. Teknik pemrosesan data dalam penelitian ini menggunakan metode analisis regresi berganda Hasil dari penelitian ini menunjukan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh yang signif ikan terhadap nilai perusahaan. Adapun perbedaan dari penelitian sekarang dengan penelitian ini bisa dilihat dari variable bebas yang digunakan yaitu profitabilitas, likuiditas dan juga dapat dilihat dari tahun pengamatannya yaitu perusahaan perusahaan manufaktur yang terdaftar di

Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016 – 2018.

3. Penelitian yang dilakukan Ayu dan Sumadi (2019) Populasi penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2014-2016. Metode analisis dalam penelitian ini menggunakan regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan sedangkan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Adapun perbedaan dari penelitian sekarang dengan penelitian ini bisa dilihat dari tahun pengamatan dan perusahaan yaitu perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2014-2016.
4. Penelitian yang dilakukan oleh Christiani dan Herawaty (2019) dengan judul pengaruh kepemilikan manajerial, komite audit, *leverage*, profitabilitas dan ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan. Periode penelitian pada 2014 hingga 2018 dan sampel yang digunakan sebanyak 39 perusahaan manufaktur dengan total 195 observasi. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling*, dalam penelitian metode yang digunakan adalah regresi linier berganda. Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan bahwa kepemilikan manajerial, profitabilitas, ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Adapun perbedaan dari penelitian sekarang dengan penelitian ini bisa dilihat dari variabel bebas yang digunakan yaitu komite audit, *leverage*, profitabilitas dan juga dapat dilihat dari tahun pengamatannya periode 2014-2018.
5. Penelitian yang dilakukan oleh Sari dan Prima Wulandari (2019) pengaruh kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan kebijakan dividen

terhadap nilai perusahaan pada sektor dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2019. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan purposive sampling dan didapatkan 63 sampel dari 21 perusahaan dalam periode 3 tahun (2017-2019) yang memenuhi kriteria penelitian setelah dilakukan sampling dari total 80 perusahaan. Metode analisis data yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode analisis regresi berganda. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini menunjukkan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan, kepemilikan manajerial berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Adapun perbedaan dari penelitian sekarang dengan penelitian ini bisa dilihat dari variabel bebas yang digunakan yaitu kebijakan dividen dan juga dapat dilihat dari tahun pengamatannya yaitu perusahaan sektor dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2019.

6. Penelitian yang dilakukan oleh Siregar, dkk.(2019) dengan judul Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Kebijakan Dividen Dan Struktur Modal Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2017. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa profitabilitas dan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, sedangkan struktur modal dan kepemilikan *public* berpengaruh *negative* terhadap nilai perusahaan. Adapun perbedaan dari penelitian sekarang dengan penelitian ini bisa dilihat dari variabel bebas yang digunakan yaitu Profitabilitas, Kebijakan Dividen Dan Struktur Modal dan juga dapat dilihat dari tahun pengamatannya yaitu perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2017.

7. Penelitian yang dilakukan oleh Efendi dan Idayati (2020) dengan judul pengaruh ukuran perusahaan (SIZE), leverage (DER), dan keputusan investasi (CAPBVA) terhadap nilai perusahaan (PBV) pada perusahaan retail yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2015-2018. Teknik pengambilan sampel dan metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu purposive sampling, dengan populasi data. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah linier berganda. Ukuran perusahaan (SIZE) berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan dengan nilai. Adapun perbedaan dari penelitian sekarang dengan penelitian ini bisa dilihat dari variabel bebas yang digunakan yaitu leverage, keputusan investasi dan juga dapat dilihat dari tahun pengamatannya yaitu pada periode 2015-2018.
8. Penelitian yang dilakukan oleh Dewi dan Santoso (2019) dengan judul pengaruh profitabilitas, likuiditas dan ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan ritel yang terdaftar di BEI periode 2013-2017. Sampel perusahaan sebanyak 7 perusahaan ritel yang terdaftar di BEI selama periode pengamatan tahun 2013-2017. Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, Likuiditas berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan. Ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.
9. Penelitian yang dilakukan oleh Hidayah dan Halimah (2019) dengan judul Risiko bisnis, Kepemilikan Institusional, Struktur Modal dan Profitabilitas terhadap Harga Saham Perusahaan Ritel teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*. Hasil penelitian secara simultan risiko bisnis, kepemilikan institusi, struktur modal dan profitabilitas berpengaruh terhadap harga saham.

Hasil penelitian secara parsial risiko bisnis tidak berpengaruh terhadap harga saham sedangkan kepemilikan institusional, struktur modal dan profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham. Adapun perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian sekarang dari variabel bebas yang digunakan yaitu struktur modal dan profitabilitas.

10. Penelitian yang dilakukan oleh (Kolamban et al., 2020) Pengaruh struktur modal, likuiditas, profitabilitas, firm size dan kepemilikan institusional terhadap nilai perusahaan subsector retail trade di BEI periode 2017-2021. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*. Metode statistik yang diterapkan adalah analisis regresi linier berganda. Data menunjukkan bahwa kepemilikan institusional, likuiditas, serta struktur modal merupakan faktor yang mempengaruhi sementara profitabilitas dan firm size berpengaruh kecil pada nilai perusahaan. Selain itu, secara bersamaan menegaskan bahwa faktor-faktor seperti kepemilikan institusional, likuiditas, profitabilitas, *firm size*, dan struktur modal semua memiliki dampak yang besar pada *firm size*. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian sekarang yaitu dari variabel yang digunakan adalah struktur modal, likuiditas, profitabilitas dan juga dapat dilihat dari tahun pengamatan yaitu periode 2017-2021.

11. Penelitian yang dilakukan oleh Utami dan Widati (2022) pengaruh Profitabilitas, Likuiditas dan Kepemilikan Manajerial terhadap Nilai Perusahaan metode yang digunakan untuk sampel menggunakan *purposive sampling*. Metode statistik yang digunakan adalah analisis statistik deskriptif. Berdasarkan hasil uji hipotesis dapat diketahui bahwa tidak adanya pengaruh profitabilitas terhadap nilai perusahaan. Hal ini artinya berapapun besar atau kecilnya perubahan profitabilitas tidak akan mempengaruhi tingkat nilai

perusahaan. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian sekarang yaitu dari variable yang digunakan adalah profitabilitas dan likuiditas dan juga dari tahun pengamatan yaitu periode 2017-2020.

12. Penelitian yang dilakukan oleh (alawiyah et al., 2022) dengan judul Pengaruh Kinerja Keuangan, Kebijakan Dividen, Dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Nilai Perusahaan. Analisis data penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda. Hasil pengujian menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur sub sektor barang konsumsi yang terdaftar BEI periode 2016-2020. Adapun perbedaan dari penelitian sekarang adalah dari variabel yang digunakan yaitu leverage dan kebijakan dividen dan juga dapat dilihat dari tahun pengamatannya yaitu sub sektor barang konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2016-2020.

